

## PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MINAT BERWIRSAHA TERHADAP HASIL BELAJAR MENJAHIT DENGAN MESIN SISWA SMK NEGERI 8 MEDAN

Nurhayati Tanjung<sup>\*)</sup>

### ABSTRACT

*This research aims to know the influence of learning process and the interest to entrepreneurship to the result of learning sewing with machine in SMK Negeri 8 Medan students.. This research was conducted at SMK NEGERI 8 MEDAN. The population of the research was the whole grade X students of Tata Busana. The research method of this study used Quasi experimental research design with a factorial 2 x 2. Learning strategies that were used in this study are contextual learning strategies and expository learning strategy. The interest of entrepreneurship was categorized as over high and low. The research results shows that contextual learning strategies are better taught to students who are interested in entrepreneurship and strategy of high learning well used expository to students who are interested in entrepreneurship are low, and there is interaction between the learning strategies and interests of entrepreneurship with the results of learning to sew with a machine.*

**Kata Kunci :** *Strategi Pembelajaran, minat berwirausaha, hasil belajar.*

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, sehingga kualitas sumberdaya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan yang dicapai. Pentingnya pendidikan tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan GBHN yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian program pendidikan memiliki andil besar terhadap kemajuan sosial ekonomi dan kesejahteraan suatu bangsa.

Dunia pendidikan di Indonesia masih berada dalam potret yang buram dan masih tertinggal dari negara-negara tetangga. Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada

pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Hasil survey tahun 2007 World Competitiveness Year Book memaparkan daya saing pendidikan dari 55 negara yang disurvei, Indonesia berada pada urutan 53 (Hanani 2008).

Dampak yang lain dari rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari Human Development Index (HDI) Indonesia. Menurut laporan United Nation Development Programme/UNDP HDI pada tahun 2008 dari 179 negara yang HDI, Indonesia berada pada urutan ke-109. Indonesia memperoleh indeks 0,726. Di kawasan ASEAN Indonesia menempati urutan ke-7 dari sembilan negara ASEAN. Peringkat teratas di ASEAN adalah Singapura dengan HDI 0,922, disusul Brunei Darussalam 0,894, Malaysia 0,811, Thailand 0,781, Filipina 0,771, dan Vietnam 0,733. Sedangkan Kamboja 0,598 dan Myanmar 0,583 berada di bawah HDI

---

<sup>\*)</sup> Dra. Nurhayati Tanjung, M.Pd. : Staf Pengajar Jurs. PKK FT UNIMED

Indonesia ([http://www.HDI\\_update\\_2008\\_Indonesia.htm](http://www.HDI_update_2008_Indonesia.htm)).

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, program-program sekolah diarahkan pada tujuan jangka panjang pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa, agar ketika mereka sudah meninggalkan bangku sekolah, mereka akan mampu mengembangkan diri sendiri dan mampu memecahkan masalah yang muncul. Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan bekal pengetahuan teknologi, keterampilan, sikap dan etos kerja yang bertujuan mempersiapkan lulusan yang kelak menjadi tenaga kerja tingkat menengah. Josep (1992) dalam Fridiarty (2006), Mengemukakan bahwa pendidikan SMK bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan layak kerja pada siswa sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan persyaratan yang ditentukan dunia kerja dan juga dapat mengembangkan keterampilan kejuruan setara, maupun untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, SMK negeri 8 Medan telah melakukan beberapa upaya antara lain peningkatan mutu proses belajar mengajar melalui strategi pembelajaran, penataan kurikulum, mengadakan fasilitas praktek, fasilitas laboratorium dan peningkatan kualitas pengajaran, namun dalam kenyataan bahwa lulusan SMK tidak dapat sepenuhnya dapat diterima didunia kerja dikarenakan belum sesuai harapan dari dunia kerja baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan sebagaimana yang diungkapkan Slameto (2003) bahwa selain kesiapan kerja lulusan SMK masih rendah, juga kurang dapat beradaptasi dengan sarana dan fasilitas yang terdapat didunia kerja, hal ini mengakibatkan terjadinya pengangguran. Bila dilihat data angka pengangguran terbuka di Indonesia per

Agustus 2008 mencapai 9,39 juta jiwa atau 8,39 persen dari total angkatan kerja. Angka pengangguran turun dibandingkan posisi Februari 2007 sebesar 9,43 juta jiwa (8,46 persen). Pengangguran terbuka didominasi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 17,26 persen dari jumlah penganggur. Kemudian disusul lulusan Sekolah Menengah Atas (14,31 persen), lulusan universitas 12,59 persen, diploma 11,21 persen, baru lulusan SMP 9,39 persen dan SD ke bawah 4,57 persen (Mahbub 2009).

Mutu lulusan SMK secara umum tergantung pada kualitas keterampilan yang dimilikinya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah saat ini agar lulusan lembaga pendidikan di Indonesia dapat memenuhi tuntutan dunia kerja adalah melalui penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini mengupayakan setiap lulusan memiliki kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Kenyataan hasil uji kompetensi Menjahit dengan mesin masih kurang memuaskan, hal ini berdasarkan data tahun terakhir sebagai berikut:

**Tabel 1. Nilai praktek uji kompetensi Menjahit dengan mesin siswa SMK Negeri 8 Medan tahun ajaran 2008/2009.**

Nilai Uji Kompetensi	Jumlah Siswa (orang)	Persentase(%)
Nilai < 7	9	8,57
Nilai 7	63	60
Nilai 8	21	20
Nilai 9	12	11,43
	105	100

\*) Sumber: Data Dokumentasi Uji Kompetensi SMK Negeri 8 Medan .

Memperhatikan hasil uji kompetensi di atas dirasakan perlu untuk melakukan tindakan, agar hasil belajar

siswa pada mata pelajar Menjahit dengan mesin dapat meningkat. Salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh guru dalam usaha ke arah pencapaian/peningkatan hasil belajar adalah dengan membenahi strategi pembelajaran yang sesuai dan relevan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai, hasil belajar siswa yang mengikuti mata pelajaran Menjahit dengan mesin, diharapkan akan dapat diperbaiki. Untuk itu perlu diperoleh data empiris mengenai pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar Menjahit dengan mesin dan kaitannya dengan minat berwirausaha.

Agar proses belajar mengajar Menjahit dengan mesin berjalan dengan baik sifat-sifat atau karakteristik yang dimiliki mata diklat Menjahit dengan mesin harus dipenuhi selama proses belajar mengajar berlangsung. Mata pelajaran Menjahit dengan mesin memiliki karakteristik yang berupa tuntutan harus banyak latihan penyelesaian (*practice*). Untuk membantu pemahaman penguasaan teori dasar menjahit, selain itu juga harus diberikan pula cara terbaik untuk pengerjaan latihan/praktek.

Dari beberapa kendala yang telah diuraikan di atas, akan menimbulkan permasalahan dalam proses belajar mengajar Menjahit dengan mesin. Satu pihak, agar oleh karena mata pelajaran Menjahit dengan mesin memiliki sifat-sifat atau karakteristik yang harus dipenuhi yaitu hirarkis (bertahap dan kontinu) dan banyak mengerjakan job-sheet. Dilain pihak, dalam proses belajar mengajar Menjahit dengan mesin memiliki kendala-kendala administrasi, disiplin siswa, kemampuan awal siswa yang beragam; gaya belajar siswa; proporsi waktu dan materi pembelajaran; yang masing-masing sulit untuk dihindari. Jadi kenyataan ini merupakan masalah yang harus diatasi.

Sesuai dengan tujuan pendidikan kejuruan, lulusannya nantinya dapat bekerja di dunia industri dan dunia usaha, disamping untuk membuka usaha sendiri. Mata pelajaran menjahit dengan mesin mengupayakan dalam proses pembelajarannya siswa dapat berwirausaha setelah menyelesaikan studi. Oleh sebab itu dalam penyajian materi pelajarannya selalu diupayakan adanya muncul minat siswa untuk berwirausaha di samping dari faktor dari dalam dirinya sendiri, dalam arti kepribadian siswa untuk berwirausaha diupayakan terwujud melalui faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Soemanto (1998:12), ciri manusia yang berkepribadian kuat merupakan tanda manusia berwirausaha yaitu : (1) memiliki modal; (2) memiliki sifat mental berwirausaha; (3) memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan (4) memiliki keterampilan wirausaha.

### **Kajian Teoritis**

Hasil belajar adalah merupakan cerminan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar pada setiap mata pelajaran yang diikutinya. Untuk mencapai keberhasilan tentunya siswa harus belajar, jadi belajar itu sendiri dapat dikatakan suatu usaha yang menghasilkan perubahan baik dalam pernyataan maupun keterampilan. Dengan belajar siswa akan mengalami perubahan dalam berpikir, bertindak dan berbuat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi.

Menurut Gagne (1977) belajar sebagai perubahan kemampuan seseorang yang terjadi setelah ia mengalami suatu situasi belajar tertentu. Selanjutnya Bruner dalam Natawijaya (1996) mengemukakan bahwa belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga proses itu adalah: 1) memperoleh informasi baru, 2) transformasi informasi,

dan 3) menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. adalah suatu proses interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dan merubah tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Pendapat ini didukung Natawijaya (1996) bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri, dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dicapai seseorang melalui perubahan tingkah laku dan merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya.

Bloom dalam Arikunto (1986) mengemukakan kemampuan sebagai hasil belajar terdiri dari: 1) kemampuan kognitif yaitu kemampuan dalam mengingat materi yang telah dipelajari dan kemampuan mengembangkan intelegensi, 2) kemampuan afektif, kemampuan yang berhubungan dengan sikap kejiwaan seperti kecendrungan akan minat dan motivasi, dan 3) kemampuan psikomotor, kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan dan fisik.

Suparman, (1997) juga mengemukakan bahwa strategi pembelajaran berkenaan dengan strategi pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi secara sistematis sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh pembelajar secara efektif dan efisien.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow and Crow (1973) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Sejalan dengan hal diatas Winkel (1996) menyatakan bahwa minat sebagai motif yang menunjukkan arah perhatian individu dengan objek yang menarik dan menyenangkan. Apabila individu memperhatikan suatu objek yang menarik dan menyenangkan maka ia cenderung berusaha untuk lebih aktif dengan objek tertentu.

Dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa minat adalah kecenderungan bertingkah laku karena tertarik oleh segolongan aktifitas tertentu. Rasa tertarik itu menunjukkan adanya perhatian atau mendapatkan objek yang sesuai dengan minat. Hal ini menunjukkan bahwa minat memiliki indikator : a) adanya kesediaan jiwa untuk menerima sesuatu, b) adanya keinginan untuk berbuat, dan c) adanya kecenderungan untuk melakukan dan bertindak.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa hasil belajar rata-rata bagi siswa yang diajar dengan kontekstual (53,37) lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan ekspositori (53,22). Dari hasil perbandingan rata-rata yang diperoleh memberikan arti bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran kontekstual lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Ekspositori. Keunggulan lain dari pembelajaran kontekstual yang ditemukan di lapangan adalah bahwa rata-rata siswa yang belajar di SMK jurusan Tata Busana lebih tertarik untuk mempelajari keterampilan bila dibandingkan dengan belajar teori atau konsep semata, sehingga umumnya siswa lebih menyenangi bila proses pembelajaran langsung dihadapkan dengan benda-benda yang akan dipelajari dibanding dengan diminta untuk

mendengarkan penyajian konsep yang disajikan oleh guru. Berdasarkan kenyataan ini menyebabkan pembelajaran dengan menggunakan ekspositori kurang menghasilkan perhatian yang maksimal bagi siswa, oleh karena mereka bosan dan merasa terlalu monoton.

Pembelajaran dengan menggunakan ekspositori dan pembelajaran kontekstual dipandang dapat efektif dalam penguasaan mata pelajaran Menjahit dengan mesin dan mampu membina siswa ke arah pemikiran saintifik, hanya saja dengan menggunakan Ekspositori akan membatasi ruang lingkup penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari, sedangkan dengan kontekstual akan memberikan keluwesan bagi siswa untuk mengkaji materi lain yang terkait dengan usaha siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dan menangani permasalahan Menjahit dengan mesin yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Hasil temuan membuktikan bahwa hasil belajar rata-rata bagi siswa yang memiliki Minat berwirausaha tinggi (55,20) lebih baik dari hasil belajar siswa yang memiliki Minat berwirausaha rendah (50,34). Hal ini dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki Minat berwirausaha tinggi, akan lebih mudah mentransfer pengetahuannya dan akan termotivasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, sebaliknya siswa yang memiliki Minat berwirausaha rendah kurang bergairah dalam belajar, kurang berani dalam mengajukan pertanyaan dan kurang berani memberikan komentar terhadap materi yang dipelajari, serta cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh memberikan gambaran bahwa dalam proses pembelajaran Menjahit dengan mesin sangat perlu untuk memperhatikan kemampuan minat berwirausaha yang dimiliki siswa.

Dari hasil perhitungan, menemukan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan Minat berwirausaha dalam mempengaruhi hasil belajar siswa pada Menjahit dengan mesin. Hal ini memberikan indikasi bahwa perlakuan terhadap kelompok siswa yang memiliki minat berwirausaha tinggi berbeda dengan kelompok siswa yang memiliki Minat berwirausaha rendah, artinya bahwa salah satu dari kedua kelompok akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik bila diajarkan dengan pembelajaran kontekstual, dan yang lainnya akan lebih baik bila diajar dengan menggunakan ekspositori.

Adanya interaksi antara kedua variabel di atas, perlu dilihat pengaruh skor rata-rata sampel yang telah memberikan peningkatan hasil belajar yang lebih baik, sehingga perlu uji lanjutan dengan menggunakan uji Tuckey. Pengujian lanjutan dengan uji Tuckey didasarkan pada sel setiap sampel anava memiliki ukuran sampel yang sama pula. Berikut ini diberikan hasil anava dengan faktorial 2 x 2

**Tabel 2 Ringkasan Hasil Uji Lanjutan dengan Uji Tuckey**

Kelompok Siswa Yang Dibandingkan	Q hitung	Q tabel	
		$\infty = 0.05$	$\infty = 0.01$
Kt T dengan Eks T	12,27**	3,79	4,70
Kt T dengan Eks R	10,17**	3,79	4,70
Kt T dengan Kt R	19,38**	3,79	4,70
Eks T dengan Eks R	2,09	3,79	4,70
Eks T dengan Kt R	7,10**	3,79	4,70
Kt R dengan Eks R	9,20**	3,79	4,70

\*\* sangat signifikan

\* tidak signifikan

Keterangan:

Kt T = Kelompok siswa dengan strategi pembelajaran kontekstual yang memiliki minat berwirausaha tinggi.

Kt R = Kelompok siswa dengan strategi pembelajaran kontekstual yang memiliki minat berwirausaha rendah.

Eks T = Kelompok siswa dengan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki minat berwirausaha tinggi.

Eks R = Kelompok siswa dengan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki minat berwirausaha rendah.

Dengan memperhatikan perbandingan nilai kritis untuk beda rata-rata Kt T dengan Eks T didapat  $Q_{hitung} = 12,27$  dengan nilai  $Q_{tabel (5\%)} = 3,79$  ternyata  $Q_{hitung} > Q_{Tabel}$  sehingga dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang mempunyai minat berwirausaha tinggi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran ekspositori. Dalam hal ini perbedaan hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar menjahit kelompok siswa yang mempunyai minat berwirausaha tinggi yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kontekstual yang mempunyai rata-rata 58,62 dan hasil belajar menjahit yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang mempunyai rata-rata 51,79.

Kemudian nilai kritis untuk beda rata-rata Kt T dengan Eks R didapat  $Q_{hitung} = 10,17$  dengan nilai  $Q_{Tabel (5\%)} = 3,79$  ternyata  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  sehingga dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kontekstual untuk minat berwirausaha

tinggi dengan kelompok siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk minat berwirausaha rendah. Dalam hal ini perbedaan hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar menjahit kelompok siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kontekstual untuk minat berwirausaha tinggi mempunyai rata-rata 58,62 dan untuk kelompok siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk minat berwirausaha rendah mempunyai rata-rata sebesar 52,95.

Kemudian nilai kritis untuk beda rata-rata Kt T dengan Kt R didapat  $Q_{hitung} = 19,38$  dengan nilai  $Q_{tabel (5\%)} = 3,79$  ternyata  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  sehingga dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan minat berwirausaha tinggi dan minat berwirausaha rendah. Dalam hal ini perbedaan hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar menjahit kelompok siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kontekstual untuk minat berwirausaha tinggi mempunyai rata-rata 58,62 dan untuk minat berwirausaha rendah mempunyai rata-rata sebesar 47,83.

Selanjutnya nilai kritis untuk beda rata-rata Eks T dengan Eks R didapat  $Q_{hitung} = 2,09$  dengan nilai  $Q_{tabel (5\%)} = 3,79$  ternyata  $Q_{hitung} < Q_{tabel}$  sehingga dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dengan minat berwirausaha tinggi dan minat berwirausaha rendah. Dalam hal ini perbedaan hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar menjahit kelompok siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk minat berwirausaha tinggi mempunyai rata-rata 51,79 dan untuk minat berwirausaha rendah mempunyai rata-rata 52,95.

Selanjutnya nilai kritis untuk beda rata-rata Eks T dengan Kt R didapat  $Q_{hitung} = 7,10$  dengan nilai  $Q_{tabel (5\%)} = 3,79$  ternyata  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  sehingga dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk minat berwirausaha tinggi dan kelompok siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kontekstual untuk minat berwirausaha rendah. Dalam hal ini perbedaan hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar menjahit kelompok siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk minat berwirausaha tinggi mempunyai rata-rata 51,79 dan hasil belajar menjahit kelompok siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kontekstual untuk minat berwirausaha rendah mempunyai rata-rata 47,83.

Selanjutnya nilai kritis untuk beda rata-rata Kt R dengan Eks R didapat  $Q_{hitung} = 9,20$  dengan nilai  $Q_{tabel (5\%)} = 3,79$  ternyata  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  sehingga dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kontekstual untuk minat berwirausaha rendah dan kelompok siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk minat berwirausaha rendah. Dalam hal ini perbedaan hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar menjahit kelompok siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kontekstual untuk minat berwirausaha rendah mempunyai rata-rata 47,83 dan hasil belajar menjahit kelompok siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk minat berwirausaha rendah mempunyai rata-rata 52,95.

Berdasarkan dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa bagi kelompok siswa yang memiliki Minat berwirausaha tinggi, akan memperoleh rata-rata hasil belajar

lebih baik jika diajar dengan pembelajaran kontekstual sedangkan kelompok siswa yang memiliki Minat berwirausaha rendah rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh lebih baik bagi yang diajar dengan menggunakan Ekspositori. Hal ini dapat dijelaskan bahwa bagi siswa yang memiliki Minat berwirausaha tinggi akan lebih menunjukkan keinginannya untuk mandiri, kreatif dan inovatif dan aktif mencari informasi tentang wirausaha, sehingga karakteristik ini akan lebih sesuai dengan strategi pembelajaran kontekstual. Sebaliknya bagi siswa yang memiliki Minat berwirausaha rendah mereka selalu menunggu informasi bahkan kurang aktif akibat selalu terlambat dalam menyelesaikan pekerjaan, mereka lebih senang untuk mencari informasi melalui penyajian guru sehingga kondisi ini akan membantu untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Berdasarkan temuan ini memberikan gambaran bahwa penerapan strategi pembelajaran pada Menjahit dengan mesin perlu memperhatikan kemampuan Minat berwirausaha yang dimiliki siswa untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran kontekstual memberikan hasil belajar siswa yang lebih baik bila dibandingkan dengan strategi pembelajaran menggunakan Ekspositori pada Menjahit dengan mesin.
2. Kelompok siswa yang memiliki Minat berwirausaha tinggi memperoleh nilai hasil belajar yang lebih baik bila dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki Minat berwirausaha rendah.

3. Terjadi interaksi antara strategi pembelajaran dengan Minat berwirausaha dalam mempengaruhi hasil belajar Menjahit dengan mesin, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bagi kelompok siswa yang memiliki Minat berwirausaha tinggi memperoleh nilai hasil belajar lebih baik bagi yang diajar dengan pembelajaran kontekstual, sedangkan bagi siswa yang Minat berwirausaha rendah memperoleh nilai hasil belajar lebih baik bagi yang diajar dengan menggunakan ekspositori.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 1997. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, D., Jacobs, L.C., Razavieh, A. 1982. *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. (Penerjemah: Furchan, A). Surabaya: Usaha Nasional.
- Ahmadi, A dan Supriono, W. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloom, S.B. 1956. *Taxonomy of educational objectives. The classification of educational. Handbook I: cognitive domain*. (editor: Engelhart, Furst, Hill, Krathwohl). New York dan London: Longman.
- Cronbach. 1963. *Educational psychology*. (Edisi III). USA: Hartcourt Brace Javanovich, Inc.
- Depdiknas, RI. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas dan Rineka Cipta.
- Gagne, M.R. 1977. *The condition of learning*. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Fridiarty, Leli..2006. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Minat Berwirausaha terhadap hasil belajar Lenan Rumah tangga pada siswa SMK Negeri 10 Medan. *Tesis*. Tidak dipublikasikan. Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Hasan, C. 1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al Ikhlas. [http://www.HDI update 2008 Indonesia.htm](http://www.HDIupdate2008Indonesia.htm)
- Mansyur. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: UT-Depdikbud. RI.
- Natawijaya, Rohman., 1996, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhadi, 2002. *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional.
- Rusyan, T.B., 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sofa. 2008. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Ekspositori. [http://www.Cari Ilmu Online Borneo.htm](http://www.CariIlmuOnlineBorneo.htm)
- Sudjana. 1992. *Metode statistika*. (Edisi V). Bandung: Tarsito.
- Suparman, A. 1997. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU UT dan Depdiknas.